

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
KRISTIANI SISWA DI SMA SWASTA HKBP 1 TARUTUNG**

**Henny Lumbantobing<sup>1</sup>, Robinhot Sihombing<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi Penulis: [henny17071998@gmail.com](mailto:henny17071998@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan karakter Kristiani siswa di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling dimana melibatkan kepala sekolah, guru pendidikan agama Kristen dan budi pekerti, guru BP/BK dan siswa. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter Kristiani siswa, yaitu: (1) membuat visi misi yang jelas, (2) mengembangkan kurikulum yang relevan, (3) membuat kegiatan pembentukan karakter Kristiani siswa, (4) menciptakan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif, (5) membuat aturan tata tertib sekolah, (6) melakukan kerjasama kemitraan antara sekolah, orangtua dan gereja. Kebijakan-kebijakan tersebut telah diimplementasikan secara konsisten, sehingga berkontribusi terhadap perubahan positif pada karakter Kristiani siswa, khususnya dalam hal kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

Kata Kunci : Kebijakan, Kepala Sekolah, Pembentukan, Karakter Kristiani Siswa.

**Abstract**

This research aims to find out about the principal's policy in forming the Christian character of students at HKBP 1 Tarutung Private High School. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation studies. The subjects in this research were determined using purposive sampling which involved school principals, Christian religious and character education teachers, BP/BK teachers and students. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research reveal that the principal's policies in forming students' Christian character are: (1) creating a clear vision and mission, (2) developing a relevant curriculum, (3) creating activities to form students' Christian character, (4) creating a conducive school culture and environment, (5) creating school rules and regulations, (6) carrying out partnership collaboration between the school, parents and the church. These policies have been implemented consistently, thereby contributing to positive

changes in students' Christian character, especially in terms of honesty, social awareness, responsibility and mutual respect.

Keywords : Policy, Principal, Formation, Student Christian Character.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kedisiplinan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang integratif dapat mendorong pengembangan karakter yang baik, seperti empati, integritas, kerja keras, dan tanggung jawab, sehingga mampu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan etika yang kuat. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter membantu anak didik memahami pentingnya nilai-nilai moral, membangun hubungan yang sehat dengan sesama, serta menjadi warga negara yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Konteks pendidikan di era modern menawarkan beragam tantangan dan peluang. Tantangan dan peluang yang berkaitan dengan karakter siswa dalam konteks pendidikan di era modern dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika budaya. Tantangan pendidikan di era modern saat ini adalah tantangan etika digital dimana kemajuan teknologi telah membawa tantangan baru terkait dengan etika digital. Siswa mungkin menghadapi masalah seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, atau perilaku online yang tidak pantas yang dapat memengaruhi karakter mereka dalam kehidupan nyata. Peluang pendidikan di era modern saat ini adalah pengembangan keterampilan seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan pelayanan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, moralitas, dan etika siswa. Karakter adalah sifat kepribadian yang menggambarkan jiwa dari seseorang. Karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh individu yang tertanam di dalam jiwa dan raga, yang di implementasikan melalui perbuatan. Oleh sebab itu karakter diri seseorang harus terus menerus dibina agar terarah ke hal positif. Karakter Kristiani adalah karakter yang

mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Kristus. Karakter ini melibatkan pengembangan sifat-sifat seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan ketekunan, yang menjadi dasar untuk menjalani kehidupan yang bermakna.

Sekolah SMA Swasta HKBP 1 Tarutung merupakan salah satu lembaga pendidikan Kristen. Sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang menjadi salah satu sekolah penggerak di kota Tarutung. Sekolah tersebut menjadi sekolah yang memiliki kebijakan tersendiri dalam pembentukan karakter Kristiani siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kepala sekolah SMA Swasta HKBP 1 Tarutung telah menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam program-program nyata yang mendukung pembentukan karakter Kristiani siswa. Kebijakan-kebijakan tersebut bukan hanya bersifat administratif, tetapi menyentuh langsung aspek kehidupan siswa di sekolah. Tujuan utama sekolah dalam membentuk karakter Kristiani siswa tercantum dalam visi misi sekolah terkait beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kebijakan kepala sekolah dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan pembentukan karakter Kristen, memperkuat iman, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkomitmen pada nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka. Melalui pengembangan kebijakan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang kondusif, kepala sekolah dapat memainkan peran yang signifikan dalam membantu siswa mencapai potensi mereka sebagai individu Kristen yang bertanggungjawab dan berbudi luhur.

Dengan melihat realitas tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam kebijakan kepala sekolah berperan dalam membentuk karakter Kristiani siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan karakter Kristiani siswa di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Kebijakan Kepala Sekolah**

#### **1.1 Konsep Kebijakan**

Kebijakan adalah seperangkat aturan atau pedoman yang mengarahkan tindakan atau keputusan dalam suatu organisasi atau negara. Terry mengatakan bahwa kebijakan dapat dianggap sebagai bidang pengambilan keputusan, karena pedoman ini tidak memberikan keputusan yang jelas. Kebijakan, menurut Coulter dan Robbins, adalah garis besar yang terdiri

dari parameter-parameter yang dapat digunakan untuk membuat keputusan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah aturan umum yang mengarahkan tindakan dan keputusan suatu organisasi atau negara. Meskipun kebijakan tidak memberikan keputusan tertentu, kebijakan membantu pengambil keputusan bertindak secara teratur dan terarah. Kebijakan juga berfungsi sebagai alat hukum yang dapat ditegakkan, pembatas diskresi, pengendali, dan strategi pemecahan masalah.

## **1.2 Pengertian Kebijakan Kepala Sekolah**

Kebijakan kepala sekolah ialah keputusan yang diambil dengan bijaksana dan cermat oleh kepala sekolah untuk individu atau kelompok dengan tujuan mencapai visi masa depan yang lebih baik. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan sepenuhnya bertanggungjawab terhadap kinerja sekolahnya. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki peran krusial dalam kesuksesan lembaga pendidikan. Kepala sekolah harus memimpin dan mengarahkan sekolah menuju tujuan yang diinginkan. Keberhasilan seorang kepala sekolah dapat diukur dari pemahamannya terhadap sekolah serta kemampuannya dalam menjalankan peran kepemimpinan dengan efektif.

## **1.3 Tujuan Kebijakan Sekolah**

Kebijakan sekolah sama halnya dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan kebijakan sekolah adalah sebagai pedoman dalam mengarahkan kegiatan pendidikan di semua tingkat, baik itu di sekolah maupun organisasi pendidikan lainnya. Melalui kebijakan ini, pemerintah dapat memberikan pengawasan dan melindungi kegiatan pendidikan agar berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

## **1.4 Karakteristik Kebijakan Sekolah**

Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan sekolah, ada beberapa karakteristik khusus yang harus diperhatikan yaitu memiliki tujuan pendidikan, memenuhi aspek legal formal, memiliki konsep operasional, dibuat oleh yang berwenang, dapat dievaluasi, memiliki sistematika.

## **1.5 Komponen-Komponen Kebijakan Sekolah**

Kebijakan kepala sekolah terdiri dari berbagai komponen-komponen. Adapun komponen-komponen kebijakan yakni unsur masalah, unsur tujuan, unsur kerjasama dan unsur otoritas. Dari unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Unsur Masalah

Unsur masalah berkaitan dengan dengan bidang pemerintahan seperti pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kesehatan masyarakat pembangunan daerah, hubungan luar negeri, pertahanan dan keamanan, perpajakan, dan kependudukan.

### 2) Unsur Tujuan

Unsur tujuan tentang tujuan yang dicapai oleh program yang telah ditetapkan. Faktor tujuan setiap sekolah berbeda-beda tergantung pendekatan dan nilai masing-masing institusi.

### 3) Unsur Cara Kerja

Unsur cara kerja berkaitan dengan pendekatan yang logis dan sistematis berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### 4) Unsur Otoritas

Unsur otoritas berkenaan dengan perangkat yang dipercayakan untuk menjalankan misi pemerintah. Komponen kewenangan sekolah meliputi kepala sekolah, penyelenggara, guru, dan dewan/dewan sekolah

## **1.6 Jenis-Jenis Kebijakan Sekolah**

Kebijakan kepala sekolah terdiri dari berbagai jenis-jenis kebijakan. Adapun jenis-jenis tersebut yakni kebijakan hukum, kebijakan diskresi, dan kebijakan kurikulum. Dari jenis-jenis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Kebijakan Hukum

Kebijakan hukum yang diwajibkan oleh undang-undang untuk menanggulangi tindak pidana secara garis besar dapat dibedakan menjadi pencegahan tindak pidana (hukum pidana) dan pencegahan tindak pidana non-kriminal (di luar hukum pidana).

## 2) Kebijakan Diskresi

Kebijakan diskresi yang tidak diwajibkan oleh hukum tetapi mungkin diinginkan oleh sekolah. Diskresi secara konseptual merupakan langkah yang dilakukan penyelenggara untuk menyelesaikan kasus tertentu yang tidak atau tidak diatur dalam peraturan baku.

## 3) Kebijakan Kurikulum

Kebijakan kurikulum hal ini mencakup bagian-bagian tertentu dari kurikulum, beberapa di antaranya bersifat hukum dan lainnya bersifat kebijaksanaan. Kurikulum memberikan arah kebijakan pendidikan yang terencana dan jelas, karena "kurikulum adalah inti pendidikan" yang menentukan keberlanjutan pendidikan, maka kebijakan pendidikan yang tepat diwujudkan melalui penerapan kurikulum.

## **2. Karakter Kristiani**

### **2.1 Pengertian Karakter Kristiani**

Karakter kristiani adalah sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang yang berpola pada sifat-sifat Kristus yang telah diajarkan. Karakter kristiani sangat berpengaruh bagi kehidupan orang Kristen untuk menentukan karakternya dalam kehidupan sehari-hari ketika berada ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks Alkitabiah, karakter Kristen merujuk pada pola perilaku moral seseorang dalam menjalani kehidupannya di hadapan Tuhan, dengan rasa takut dan keinginan untuk menyenangkan-Nya, tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain terhadapnya. Seseorang memiliki karakter yang baik jika ia menjalankan kebenaran di hadapan Tuhan.

### **2.2 Pengertian Pembentukan Karakter Kristiani**

Pembentukan karakter Kristen mencakup upaya individu yang memeluk kekristenan untuk mengembangkan sifat-sifat yang mencerminkan ajaran dan nilai-nilai Yesus Kristus serta Alkitab. Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam dan penerapan prinsip-prinsip moral serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter Kristiani dapat diuraikan sebagai berikut yaitu doa dan kehidupan rohani, komunitas dan kebaktian, teladan dan pengajaran.

### **2.3 Meneladani Karakter Kristus Sebagai Pembentuk Karakter Kristiani Siswa**

Teladan hidup memiliki dampak yang luas dan memengaruhi karakter serta kehidupan seseorang. Yesus adalah contoh sempurna bagi orang percaya. Beberapa karakter Kristus yang

disebutkan dalam Alkitab antara lain: penuh perhatian, menjalani hidup dengan sederhana, hidup yang kaya tanpa keserakahan, berani, bijaksana, tegas, penuh kasih sayang, tidak mencari popularitas, tahan terhadap godaan, selalu merasa puas dan bersyukur, pemaaf, rendah hati, penyabar, mampu bertahan dalam penderitaan, dan tulus hati. Untuk memahami karakter Kristus dengan lebih detail dan mudah dipahami, sifat-sifat tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: taat, bertanggungjawab, dan peduli.

#### **2.4 Pentingnya Karakter Kristiani**

Pentingnya karakter Kristiani adalah siswa dapat memahami bahwa karakter Kristen bertujuan untuk membuat seseorang bertumbuh dalam beriman. Pentingnya mengajarkan dan menunjukkan karakter Kristen memiliki alasan-alasan penting yaitu kemerosotan moral, bahaya pluralisme, dan hilangnya semangat keteladanan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dalam uji kreabilitas data yaitu melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan membandingkan keabsahan dari hasil wawancara, dengan isi dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi sebagai bahan pertimbangan antara beberapa pihak.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung, penelitian ini menemukan enam kebijakan utama yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pembentukan karakter Kristiani siswa di sekolah. Temuan ini menunjukkan adanya usaha yang terstruktur dan menyeluruh dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah, dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kedalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik melalui kebijakan ataupun melalui kegiatan sehari-hari. Keenam kebijakan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Merumuskan visi dan misi yang jelas

Kepala sekolah merumuskan visi dan misi yang secara jelas mencerminkan pembentukan karakter Kristiani siswa. Visi tersebut menyebutkan bahwa sekolah bertujuan menghasilkan siswa yang beriman, berprestasi, berbudaya, dan berwawasan global. Visi dan misi ini dirumuskan secara bersama-sama dengan melibatkan guru dan pihak-pihak terkait, sehingga mencerminkan nilai-nilai kolektif dari seluruh warga sekolah. Pernyataan visi dan misi itu bukan sekadar dokumen formal, melainkan juga menjadi landasan dan pedoman utama bagi semua program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah secara aktif mengkomunikasikan visi dan misi tersebut melalui rapat guru, pertemuan dengan orang tua, kegiatan siswa, dan media informasi sekolah, sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya dipahami dan diterapkan oleh seluruh komunitas sekolah.

### 2. Mengembangkan kurikulum yang relevan

Kepala sekolah menjamin bahwa kurikulum SMA Swasta HKBP 1 Tarutung sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kurikulum tidak terbatas pada Pendidikan Agama Kristen saja, itu termasuk semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran lainnya. Untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga membangun karakter yang berakar pada iman Kristen, guru diminta untuk memasukkan prinsip moral dan spiritual dalam pembelajaran mereka. Selain itu, kepala sekolah mendukung pembuatan materi pelajaran kontekstual yang mencerminkan iman dan praktik nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Membuat kegiatan pembentukan karakter Kristiani siswa

Kepala sekolah membuat berbagai kegiatan yang bertujuan khusus untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri siswa. Kegiatan tersebut meliputi ibadah pagi bersama di lapangan sekolah, ibadah singkat sebelum pulang sekolah, ibadah bersama di gereja setiap hari sabtu, perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal dan Paskah, pelayanan sosial, kunjungan rohani serta adanya ekstrakurikuler paduan suara. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mengalami pembentukan karakter Kristiani secara langsung, membiasakan diri hidup dalam kasih, pengampunan, dan pelayanan, serta mengembangkan kedekatan pribadi dengan Tuhan dan sesama.

#### 4. Menciptakan budaya dan lingkungan sekolah yang kondusif

Sekolah secara aktif menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter siswa. Kepala sekolah berusaha menanamkan budaya kasih, kedisiplinan, kepedulian, dan tanggung jawab melalui keteladanan guru, komunikasi yang membangun, dan penguatan karakter dalam interaksi sehari-hari. Kepala sekolah juga menciptakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) agar membangun sikap saling menghormati dan saling menghargai. Selain itu, lingkungan sekolah dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung kegiatan rohani. Dalam kehidupan sekolah sehari-hari, nilai-nilai Kristiani, saling menghormati, dan gotong royong sangat penting.

#### 5. Membuat aturan tata tertib sekolah

Kepala sekolah membuat aturan tata tertib sekolah yang tidak hanya berfokus pada kedisiplinan tetapi juga membantu siswa tumbuh secara moral dan spiritual. Aturan tata tertib ini termasuk ketentuan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan integritas. Aturan ini tidak hanya digunakan untuk mengontrol, tetapi juga digunakan untuk mengajar karakter dengan cara yang humanis dan edukatif. Siswa mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru agar aturan tata tertib ini dianggap sebagai bagian dari pertumbuhan karakter pribadi mereka.

#### 6. Melakukan kerjasama kemitraan antara sekolah, orangtua dan gereja

Sebagai bagian dari komunitas pendidikan Kristiani, kepala sekolah membangun kerja sama yang erat dengan orang tua dan gereja. Adanya pertemuan dan kegiatan bersama menunjukkan kerja sama ini dalam bentuk komunikasi yang intensif. Sekolah juga melibatkan orang-orang dari gereja, seperti pendeta, guru huria, dikaones dan bibelvrou untuk mendidik siswa secara rohani. Kepala sekolah memastikan bahwa pembentukan karakter Kristiani siswa tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga diperkuat di rumah dan gereja dengan menjalin kerjasama antara sekolah, keluarga, dan gereja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kepala sekolah di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung telah membuat adanya perubahan karakter Kristiani siswa. Siswa mengalami perkembangan dalam hal kejujuran, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati melalui visi dan misi yang terarah, kegiatan rohani yang rutin, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum. Siswa lebih terlibat dalam kegiatan sosial tanpa paksaan, jujur

saat ujian, ramah dan sopan dalam keseharian. Metode nyata untuk membangun karakter Kristiani siswa adalah melalui pelaksanaan program seperti ibadah bersama, program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Dan Santun), dan keterlibatan aktif dalam pelayanan ibadah. Selain itu, pernyataan guru dan siswa menguatkan bahwa kebijakan kepala sekolah memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap sabar, kasih, pengampunan, dan sikap menghargai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam pembentukan karakter Kristiani siswa di SMA Swasta HKBP 1 Tarutung bersifat komprehensif dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Kepala sekolah menetapkan enam kebijakan utama, yaitu: (1) merumuskan visi dan misi berbasis nilai Kristiani, (2) mengembangkan kurikulum yang menanamkan nilai moral dan spiritual, (3) melaksanakan kegiatan pembentukan karakter Kristiani secara rutin, (4) menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan kasih Kristus, (5) menerapkan aturan tata tertib yang mendidik karakter, dan (6) menjalin kerja sama dengan orang tua dan gereja. Kebijakan-kebijakan ini dijalankan secara konsisten dan berdampak positif dalam membentuk karakter siswa yang jujur, peduli, disiplin, dan bertanggung jawab.

### **SARAN**

#### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah harus terus mempertahankan dan meningkatkan kebijakan yang dimaksudkan untuk membentuk karakter Kristiani siswa. Selain itu, kepala sekolah diharapkan lebih aktif melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam perumusan dan evaluasi kebijakan. Hal itu akan menciptakan rasa ikatan bersama dan komitmen untuk mendidik siswa menjadi individu yang berkarakter Kristiani.

#### **2. Bagi Guru**

Guru diharapkan menjadi teladan dalam perilaku dan spiritualitas Kristen bagi siswa. Nilai-nilai Kristiani harus dimasukkan ke dalam pelajaran di setiap mata pelajaran secara kreatif dan kontekstual.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini menjadi konteks yang lebih luas. Penelitian jangka panjang juga dianjurkan untuk melihat dampak berkelanjutan dari kebijakan pembentukan karakter Kristiani di sekolah-sekolah Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan referensi dan praktik pendidikan Kristen di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 2003.
- EHL, Advisory Services. "School's Policies & Procedures Guide."  
<https://hospitalityinsights.ehl.edu/hubfs/Blog-EHL-Insights/Download-resources/School-Policies-Procedures-Guide.pdf>.
- Gulo, D. S. (2021). "Pentingnya Pendidikan Karakter Kristen Di Era Modernisasi Dan Aplikasinya Bagi Peserta Didik Di SMA Kristen Adi Wiyata Jember." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol 3 No 1, hal 9.
- Madjid Abdul. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital." *Prosiding Pelita Bangsa* 1, No. 2 (2022), hal 94-96.
- Noyita, E, J C H Kaidoen, Y K Zega, at all "Pembinaan Karakter Kristiani Untuk Mempersiapkan Generasi Pemenang Di SMA Negeri 20 Batam." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* Vol. 4 No. (2023), hal. 962.
- Raka, Gede., Dkk. Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan. Jakarta: Kompas Gramedia, 2011.
- Rozak, Abdul. "Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Journal of Islamic Education* Vol 3 (2) (2021), hal. 201.
- Rukin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2019.
- Rusdiana, A. Kebijakan Pendidikan Dari Filosofi Ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kebijakan. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tampubolon, Simon Mangatur. "Penting Dan Kemungkinan Pembentukan Karakter Kristen." *Character Building*, 2021.